
Eksistensi Seni Pertunjukan *Peresean* pada Masyarakat Sasak Lombok

Solikatun, Lalu Wirasapta Karyadi, Ika Wijayanti

Universitas Mataram

Naskah diterima 5 Okt 2018, direvisi 19 Nov 2018, disetujui 24 Des 2018

Abstract *Culture is the product of human creation, feeling, and will. Culture is now shifting, for example, the shift of peresean tradition in Lombok sasak community. Through this study, the author is expected to find out the existence of peresean tradition and the meaning of peresean tradition to the community. This employed an explorative qualitative research method. The research took place in Karek Village, Praya Barat Daya Sub District, Lombok Tengah Regency. The subject of research was Darek villagers, in this case, taken using snowball sampling technique. The result of research showed that Peresean tradition is a traditional art of Sasak ethnic community in which two men are fighting against each other (pepadu) using weapon made of rattan stick and shield. In peresean tradition, there are rule and sanction in its implementation. Peresean performance is now conducted at certain times, e.g. on village or regency anniversary day, wedding party, low-season, RI independence day, or in guest welcoming event. Values contained in peresean tradition are life values including appreciating fraternity, friendship, economy, kinship, belief, culture, and art value. Meanwhile, the meaning of peresean tradition includes a means of showing off man's bravery, agility, and sturdiness, martial art, sportsmanship spirit, self-appreciation, establishing good relationship, and friendship. So, peresean traditional performance art in Sasak Lombok ethnic community has shifted viewed from its rule, meaning, and implementation time aspects.*

Keywords: *Tradition, Peresean, Meaning*

Abstrak Budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Budaya sekarang ini telah mengalami pergeseran, salah satunya pergeseran tradisi *peresean* masyarakat sasak Lombok. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan Peneliti mampu mengetahui eksistensi tradisi *peresean* dan makna tradisi *peresean* bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksploratif. Lokasi penelitian berada di Desa Darek, Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah. Subyek dari penelitian ini adalah masyarakat di Desa Darek, dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* (bola salju). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

tradisi *Peresean* adalah kesenian tradisional masyarakat Suku Sasak yang mempertarungkan dua laki-laki (*pepadu*) dengan memakai senjata dari tongkat rotan dan perisai. Dalam tradisi peresean ada aturan dan sanksi dalam pelaksanaannya. Sekarang ini, pertunjukan *peresean* dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti, hari ulang tahun desa ataupun kabupaten, acara perkawinan, pada musim paceklik, ulang tahun kemerdekaan RI, ataupun dalam acara penyambutan tamu. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *peresean* adalah nilai-nilai tentang kehidupan seperti nilai menghargai persaudaraan, persahabatan, ekonomi, kekeluargaan, kepercayaan, budaya dan nilai seni. Sedangkan makna dari tradisi *peresean* antara lain ajang unjuk keberanian, ketangkasan dan kegagahan laki-laki, seni bela diri, semangat sportivitas, penghargaan kepada diri, menjalin silaturahmi, dan persahabatan. Jadi seni pertunjukan tradisi *peresean* pada masyarakat suku Sasak Lombok telah mengalami pergeseran baik dari segi aturan, makna dan waktu pelaksanaan.

Kata Kunci: *Tradisi, Peresean, Makna*

A. PENDAHULUAN

Pulau Lombok termasuk dalam wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau Lombok merupakan kampung halaman Suku Sasak, terletak di sebelah timur Pulau Bali yang dipisahkan oleh Selat Lombok. Pulau Lombok memiliki beragam budaya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Setiap daerah tentunya memiliki budaya yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Budaya berisi nilai dan norma, adat istiadat, kebiasaan yang mengatur masyarakat dalam berinteraksi dengan alam semesta. Dalam hal ini berarti budaya memiliki fungsi sebagai pedoman untuk bersikap dan bertindak di kehidupan bermasyarakat. Salah satu wujud budaya yang ada di Pulau Lombok adalah tradisi *peresean*. Tradisi *Peresean* merupakan kesenian tradisional masyarakat suku Sasak yang merupakan salah satu ajang untuk adu ketangkasan pemuda (terune) Sasak dengan menggunakan rotan sebagai alat pemukul dan *ende* (perisai) sebagai pelindung dan menggunakan *sapuq* sebagai penutup kepala dan sarung khas Sasak.

Salah satu daerah yang masih melestarikan tradisi *peresean* di Pulau Lombok adalah Desa Darek. Darek merupakan salah satu desa yang

terletak di Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah provinsi Nusa Tenggara Barat. Peran serta masyarakat dalam melestarikan tradisi *peresean* sangat dibutuhkan. Salah satu bentuk peran serta masyarakat Desa Darek adalah adanya paguyuban panji kartike. Paguyuban Panji kartike tersebut didirikan pemuda untuk terus melestarikan tradisi *peresean* sebagai warisan bangsa Indonesia.

Tradisi *peresean* merupakan pertunjukan yang menjadi simbol kesatria pada zaman dahulu di pulau Lombok. Tradisi *peresean* memiliki makna maskulinitas. Melalui seni pertunjukan *peresean* ini akan lahir pepadu-pepadu atau orang-orang yang terlatih, pemberani, memiliki jiwa pantang mundur dalam menghadapi kesulitan. Namun seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pandangan tentang maskulin mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Tradisi *peresean* telah mengalami perubahan, tradisi *peresean* jaman dahulu berbeda dengan yang sekarang. Perubahan yang terjadi tidak terlepas dari perkembangan suatu masyarakat yang nantinya berdampak pada perubahan pengetahuan dan pandangan masyarakat termasuk mengenai tradisi *peresean*.

Dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks yang ditandai dengan perkembangan IPTEK mengakibatkan perubahan budaya yang ada di masyarakat termasuk tradisi *peresean*. Arus globalisasi dan modernisasi menjadikan terkikisnya nilai-nilai budaya lokal yang ada di masyarakat. Bahkan kepedulian masyarakat untuk mempertahankan eksistensi budaya-budaya yang ada ditengah kehidupan masyarakatpun turut menurun. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai eksistensi seni pertunjukan *peresean*. Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi mengenai: Eksistensi tradisi *peresean* di Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. Makna tradisi *peresean* bagi masyarakat di Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang. Kebudayaan lahir diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, tradisi, mitos dan sebagainya. Tradisi menurut arti yang luas adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Tradisi berarti

warisanapa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup dimasa kini. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils, bahwa "tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini" (Sztompka, 2008: 69-70).

Peresean adalah kesenian tradisional masyarakat Suku Sasak yang mempertarungkan dua lelaki bersenjatakan tongkat rotan dan perisai. Kesenian ini merupakan tradisi lama Suku Sasak di Pulau Lombok, NTB, yang masih ada hingga sekarang. *Peresean* ini dulunya merupakan luapan emosional para Raja dan para prajurit di masa lampau setelah memenangkan pertempuran di medan perang atau tanding melawan musuh-musuh kerajaan. Selain itu *Peresean* ini juga merupakan media untuk para petarung dalam menguji keberanian, ketangguhan dan ketangkasan mereka dalam bertarung. Kesenian ini terus berlanjut sampai sekarang di kalangan masyarakat Suku Sasak hingga menjadi suatu tradisi. Dalam perkembangannya, kesenian ini tidak hanya diadakan untuk masyarakat lokal saja, namun juga digelar untuk menyambut para tamu besar atau wisatawan yang berkunjung ke sana.

Isu relasi antara laki-laki dan perempuan ini sepertinya membuat tertarik seorang ahli ilmu sosial yang juga seorang filsuf Pierre Bourdieu untuk mengkajinya lewat bukunya yang berjudul *Dominasi maskulin*. Relasi antara laki-laki dan perempuan terhubung melalui simbol-simbol yang dipakai. Melalui simbol-simbol inilah kualitas relasi dapat dilihat dan diukur. Simbol telah memainkan peranan penting terhadap sejauh mana relasi dapat dikatakan adil dan setara. Lewat simbol inilah Bourdieu melihat ada kekerasan simbolik, kekerasan yang terkonstruksi lewat simbol-simbol yang terbangun lewat budaya dan kebiasaan-kebiasan.

Perbedaan tubuh khususnya perbedaan seksual antara laki-laki dan perempuan menjadi salah satu bagian tidak terpisahkan bagaimana posisi yang satu dianggap lebih tinggi daripada yang lain. Di banyak tradisi menjadi laki-laki adalah suatu kehormatan tersendiri. Laki-laki memperoleh posisi prestise di masyarakat bahkan sejak bayi laki-laki ini lahir di dunia. Kejantanan adalah sebutan kebanggaan, suatu gambaran keperkasaan laki-laki sejati. Kejantanan kadang tidak sekedar digambarkan secara seksual tapi juga secara sosial. Orang dianggap

jantan saat orang tersebut mengikuti tradisi-tradisi yang dianggap sangat laki-laki atau maskulin.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Lokasi penelitian berada di Desa Darek, Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Subyek dari penelitian ini adalah masyarakat di Desa Darek, dalam penelitian ini, menggunakan teknik *snowball sampling* (bola salju). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi untuk menghimpun informasi seputar eksistensi tradisi peresean, makna tradisi peresean bagi masyarakat, dan pergeseran makna maskulinitas bagi masyarakat. Adapun proses analisis dilakukan dalam beberapa tahapan yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi data dalam bentuk laporan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Tradisi *Peresean* di Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah

Tradisi *Peresean* adalah kesenian tradisional masyarakat Suku Sasak yang mempertarungkan dua laki-laki (*pepadu*) dengan memakai senjata dari tongkat rotan dan perisai. Kesenian ini merupakan tradisi lama Suku Sasak di Pulau Lombok, NTB, yang masih ada hingga sekarang. *Peresean* ini dulunya merupakan ajang pertarungan untuk memilih kesatria tangguh di bumi sasak dan luapan emosional para Raja dan para prajurit di masa lampau setelah memenangkan pertempuran di medan perang atau tanding melawan musuh-musuh kerajaan. Selain itu tradisi *Peresean* juga dulunya merupakan ajang para petarung dalam menguji keberanian, ketangguhan dan ketangkasan para *pepadu* dalam bertarung. Kesenian ini terus berlanjut sampai sekarang di kalangan masyarakat Suku Sasak termasuk masyarakat Darek yang hingga menjadi suatu tradisi. Tradisi *peresean* ini tidak diperuntukkan untuk perempuan karena yang terlibat dalam peperangan pada masa lampau adalah para laki-laki.

Dalam pertarungan tersebut terdapat dua orang petarung yang disebut dengan *Pepadu* dan tiga orang wasit yang mengatur jalannya pertandingan. Salah satu wasit yang mengawasi jalannya pertandingan

disebut dengan *Pakembar Tengah*, dan wasit yang memilih para *Pepadu* disebut *Pakembar Pinggir*. Tradisi *Peresean* biasanya dilakukan di tempat yang lapang seperti lapangan, dengan tujuan agar ruang gerak para petarung tidak sempit dan para penonton juga bisa menyaksikan. Dalam tradisi *peresean* setiap *pepadu* harus memiliki tiga sifat, yaitu *wirase*, *wirame* dan *wirage*. *Wirase* merupakan cara *pepadu* dalam menggunakan perasaannya, hatinya ketika akan bermain *peresean*. *Wirame* adalah suatu bentuk gerakan seperti menari yang dilakukan oleh *pepadu* agar mampu menghindari rasa tegang dan menjadi cara untuk mempengaruhi lawan. Dan *Wirage* adalah kondisi raga atau fisik yang kuat agar mampu menghadapi lawan. Selain itu juga harus memperhatikan *awiq-awiq* atau aturan yang berlaku dalam kegiatan tradisi *peresean*.

Tradisi *peresean* dilakukan dalam lima ronde dengan durasi tiga menit setiap rondonya. Sebelum pertandingan dimulai, *Pepadu* akan diberikan instruksi dan doa agar pertandingan berjalan lancar. Setelah itu wasit atau *pakembar* akan memukul *ende* dengan rotan sebagai tanda pertarungan dimulai. Sebelum pertarungan dimulai para *pepadu* harus paham aturan-aturan dalam tradisi *peresean*, diantaranya *Pepadu* tidak boleh memukul badan bagian bawah seperti paha atau kaki, tapi *Pepadu* diperbolehkan memukul bagian atas seperti kepala, pundak atau punggung. Setiap pukulan tersebut memiliki nilai masing-masing, dan pemenang dalam *Peresean* ini ditentukan dari nilai yang diperoleh setiap rondonya. Selain itu para *Pepadu* tersebut dinyatakan kalah apabila sudah menyerah atau berdarah. Jika dalam pelaksanaan pertarungan ada *Pepadu* mengalami luka atau berdarah, tim medis akan mengobatinya dengan obat sejenis minyak khusus agar tidak menimbulkan rasa perih. Aturan yang lainnya ketika penjali atau rotan yang dipegang oleh *pepadu* terjatuh sampai tiga kali maka dinyatakan kalah. Setelah bertarung para *Pepadu* kemudian bersalaman dan berpelukan, sebagai tanda damai dan tidak ada dendam diantara petarung.

Pertarungan *peresean* sebagai ajang untuk mencari kesatria yang tangguh, kuat dan pemberani, maka para *pepadu* diharuskan memiliki jiwa dan raga yang kuat untuk mengalahkan lawannya. Untuk memiliki jiwa dan raga yang kuat selain mengikuti latihan-latihan *peresean*, petarung atau para *pepadu* menggunakan mantra-mantra yang digunakan ditongkat rotan atau ada di dalam badan para *pepadu* yang

digunakan sebagai pelindung dalam pertarungan. Mantra-mantra tersebut diperoleh dari ajaran-ajaran orang jaman dulu atau sesepuh, maupun dari kitab suci yang masih menggunakan bahasa-bahasa jaman dulu.

Aturan-aturan atau *awiq-awiq* dalam tradisi *peresean* bersifat mengikat dan harus dipatuhi para *pepadu* dan juga *pakembar*. Sehingga para *pepadu* tidak boleh main sesuka hati dan sebebas mungkin. Sanksi yang didapatkan apabila terjadi pelanggaran aturan yang terdapat dalam *awiq-awiq* tersebut adalah diberikan peringatan agar memperhatikan tehnik serta aturan dalam pertarungan *peresean*, serta sanksi yang paling tegas adalah dikeluarkan dari lapangan pertarungan atau di diskualifikasi sebagai bentuk tindakan tegas agar sang petarung atau *pepadu* bisa memiliki kesempatan untuk berpikir serta merenungkan apa yang menjadi kesalahan dan kekeliruannya.

Selain ada *awiq-awiq*, pakaian yang digunakan dalam melakukan pertarungan *peresean* juga ada aturannya. Pakaian yang digunakan dalam tradisi *peresean* antara lain celana, kain penutup celana, dan kain yang diikat di kepala. Pada bagian badan, para *pepadu* tidak menggunakan baju apapun. Selain itu *pepadu* dilengkapi senjata seperti perisai dan tongkat rotan untuk bertarung. Dalam pertunjukan tradisi *peresean* diiringi oleh musik pengiring sebagai penyemangat para *Pepadu* pada saat bertarung. Alat musik yang digunakan biasanya adalah *gong*, *sepasang kendang*, *rincik*, *simbal*, *suling* dan *kanjar*.

Pelaksanaan pertunjukan seni *peresean* di masa lampau dengan sekarang mengalami perubahan. Di masa lampau pertunjukan *peresean* dilakukan khususnya ketika akan perang, karena *peresean* dilakukan untuk memilih para *pepadu* yang kuat dan tangguh di medan pertempuran. Berbeda dengan sekarang ini, pertunjukan *peresean* dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti, hari ulang tahun desa ataupun kabupaten, acara perkawinan, pada musim paceklik, ulang tahun kemerdekaan RI, ataupun dalam acara penyambutan tamu.

Tradisi *peresean* merupakan salah satu wujud dari budaya masyarakat Sasak Lombok yang menjadi salah satu warisan budaya bangsa. Eksistensi tradisi *peresean* perlu dipertahankan agar tetap lestari dan tidak punah, untuk menjaga eksistensi tradisi *peresean* maka dibutuhkan aktor atau penggerak untuk melestarikan budaya tersebut. Aktor yang bertanggung jawab mempertahankan tradisi *peresean*

adalah seluruh masyarakat sasak Lombok baik orang tua, pemuda, tokoh adat, pemerintah, maupun anak-anak sebagai penerus generasi bangsa.

Tradisi *peresean* menjadi salah satu identitas masyarakat sasak Lombok yang harus di jaga dan dilestarikan karena merupakan warisan kebudayaan nenek moyang. Selain itu, dengan dilestarikannya tradisi *peresean* menjadi pengikat dan ajang silaturahmi dikalangan penikmat tradisi *peresean*, serta sebagai bentuk perjuangan laki-laki untuk menunjukkan ketangguhannya dengan mengadu nyali dan fisik antar pepadu. Selain sebagai warisan budaya nenek moyang, tradisi *peresean* harus dilestarikan karena tradisi ini merupakan tradisi untuk memanggil hujan di musim kemarau serta supaya tradisi tersebut dikenal dunia luar.

Cara yang dilakukan untuk melestarikan atau menjaga eksistensi tradisi *peresean* adalah dengan melakukan event-event atau pertandingan antar desa, melakukan latihan untuk mengasah kemampuan dalam bertanding. Selain itu juga membuat ruang khusus seperti festival atau lomba tradisi *peresean* yang dapat memicu semangat atau motivasi para pepadu atau generasi penerus tradisi *peresean*.

Dalam menjaga dan melestarikan tradisi *peresean* ada beberapa kendala yang dihadapi masyarakat terutama masyarakat Desa Darek, antara lain kurang perhatian dari pemerintah baik desa maupun daerah untuk memfasilitasi dalam pelaksanaan tradisi *peresean*, minimnya wadah atau komunitas yang secara aktif melestarikan tradisi *peresean*, perbedaan persepsi masyarakat mengenai tradisi *peresean* yang mempengaruhi tingkat kepedulian masyarakat, kurangnya promosi atau memperkenalkan tradisi *peresean* yang ada pada masyarakat luar serta masalah keterbatasan dana yang digunakan untuk melaksanakan event atau pertandingan *peresean*.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi masyarakat dalam melestarikan tradisi *peresean* adalah dengan membentuk komunitas atau kelompok pemuda pelestari budaya *peresean*, mengajukan proposal kepada pihak desa agar diberikan bantuan dana dan perijinan, membuat tiket masuk untuk mendapatkan dana tambahan.

Makna Tradisi *Peresean* Bagi Masyarakat di Desa Darek

Tradisi *peresean* merupakan produk dari salah satu budaya masyarakat Sasak Lombok sebagai ajang pertarungan laki-laki sasak untuk menguji ketangguhan dan keperkasaan seorang lelaki. Tradisi *peresean* ini seiring dengan perkembangan jaman dan pertumbuhan masyarakat telah mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Pada masa lalu, tradisi *peresean* dilakukan untuk menguji ilmu kanuragan para pepadu sebelum berperang, senjata yang digunakan untuk bertarung adalah pedang atau parang, dan perisai yang digunakan berbentuk bulat. Sementara sekarang ini tradisi *peresean* dilakukan sebagai ajang untuk mencari nafkah atau ajang silaturahmi dengan para penikmat tradisi *peresean*, senjata yang digunakan dalam pertarungan adalah penjalin atau tongkat dari rotan yang digunakan untuk memukul, dan perisai yang digunakan berbentuk persegi yang terbuat dari kulit sapi.

Perubahan yang terjadi dalam tradisi *peresean* dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya perubahan *awiq-awiq* atau aturan dalam pelaksanaan tradisi peresean, semisal senjata yang digunakan untuk sekarang ini adalah penjalin atau rotan karena apabila menggunakan pedang dianggap berbahaya. Selain itu juga kesulitan dalam hal pembuatan bentuk perisai atau *ende*. Bahkan alasan atau motif masyarakat melakukan tradisi peresean juga mengalami pergeseran. Motif masyarakat jaman dulu melakukan tradisi peresean untuk ketangkasan. Namun sekarang motif masyarakat berubah, alasan masyarakat melakukan tradisi peresean karena faktor ekonomi atau untuk mendapatkan uang.

Tradisi *peresean* merupakan salah satu tradisi masyarakat sasak Lombok yang dijadikan media untuk unjuk ketangguhan seorang laki-laki. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi peresean adalah mengenai nilai-nilai tentang kehidupan seperti nilai menghargai persaudaraan, persahabatan, ekonomi, kekeluargaan, kepercayaan, budaya dan nilai seni. Walaupun terdapat unsur kekerasan di dalamnya, namun *Peresean* memiliki pesan damai. Setiap petarung yang ikut dalam pertunjukan tersebut dituntut memiliki jiwa pemberani, rendah hati, dan tidak pendendam. Selain nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi peresean, ada juga makna dari tradisi peresean itu sendiri. Pemaknaan tradisi peresean dalam kehidupan masyarakat berbeda-beda. Makna dari tradisi peresean antara lain menunjukkan keberanian, ketangkasan dan kegagahan laki-laki, sebagai proses melatih ketangguhan, seni bela diri,

semangat sportivitas, penghargaan kepada diri, menjalin silaturahmi, dan persahabatan.

Masyarakat khususnya masyarakat Desa Darek memiliki motif atau alasan dalam memaknai tradisi peresean yang berbeda-beda. Motif tersebut antara lain ketika menjadi pepadu maupun penonton tradisi peresean akan membuka peluang untuk memperluas tali pertemanan dalam masyarakat bahkan dengan melakukan peresean adalah sebagai ajang menunjukkan ketangguhan dan keberanian serta menguji mental laki-laki sasak. Selain itu dalam pertarungan peresean tidak ada yang namanya permusuhan yang ada hanyalah pertemanan, karena musuh atau lawan hanya ada ketika dalam pertandingan peresean.

Seiring dengan perkembangan jaman, masyarakat telah mengalami perubahan, begitu pula dengan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat termasuk pemaknaan dalam tradisi *peresean*. Tradisi *peresean* jaman dulu dengan jaman sekarang mengalami perubahan. Tradisi Peresean pada jaman dulu merupakan ajang untuk mencari petarung-petarung handal untuk menjaga kerajaan dan juga perang melawan musuh. Selain itu tradisi peresean dilakukan untuk menunjukkan keperkasaan seorang laki-laki sasak Lombok.

Sementara perubahan tradisi peresean yang terjadi sekarang ini, bahwa tradisi peresean dilakukan tidak untuk mencari petarung yang kuat dan perkasa, melainkan untuk menambah sahabat dan keluarga antar pepadu, tradisi peresean dilakukan karena hobi atau kesukaan, tradisi peresean adalah seni dan bagian dari obyek pariwisata, bahkan menjadi ajang untuk mencari nafkah atau uang.

Perubahan yang terjadi dalam tradisi *peresean* dipengaruhi oleh perkembangan jaman dan pertumbuhan masyarakat. Hal ini menyebabkan kebutuhan ekonomi semakin meningkat sementara lapangan pekerjaan semakin sempit dan masyarakat sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Kondisi tersebut yang menjadikan tradisi peresean sebagai salah satu jalan untuk mencari nafkah dengan menjadi seorang pepadu.

D. KESIMPULAN

Tradisi *Peresean* adalah kesenian tradisional masyarakat Suku Sasak yang mempertarungkan dua laki-laki (*pepadu*) dengan memakai senjata dari tongkat rotan dan perisai. Dalam tradisi *peresean* ada aturan atau *awiq-awiq* dan juga sanksi dalam pelaksanaannya. Di masa lampau pertunjukan *peresean* dilakukan khususnya ketika mau perang, karena *peresean* dilakukan untuk memilih para *pepadu* yang kuat dan tangguh di medan pertempuran. Berbeda dengan sekarang ini, pertunjukan *peresean* dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti, hari ulang tahun desa ataupun kabupaten, acara perkawinan, pada musim paceklik, ulang tahun kemerdekaan RI, ataupun dalam acara penyambutan tamu.

Tradisi *peresean* merupakan salah satu tradisi masyarakat sasak Lombok yang dijadikan media untuk unjuk ketangguhan seorang laki-laki. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *peresean* adalah mengenai nilai-nilai tentang kehidupan seperti nilai menghargai persaudaraan, persahabatan, ekonomi, kekeluargaan, kepercayaan, budaya dan nilai seni. Sedangkan makna dari tradisi *peresean* antara lain menunjukkan keberanian, ketangkasan dan kegagahan laki-laki, sebagai proses melatih ketangguhan, seni bela diri, semangat sportivitas, penghargaan kepada diri, menjalin silaturahmi, dan persahabatan.

Bagi masyarakat Desa Darek diharapkan harus memiliki pengetahuan dan kepedulian terhadap budaya. Sehingga masyarakat akan ikut berpartisipasi untuk menjaga dan melestarikan budaya-budaya masyarakat Sasak Lombok termasuk tradisi *peresean*. Dan bagi pemerintah diharapkan lebih ikut memotivasi dan membantu dalam pengembangan eksistensi budaya-budaya yang ada di Lombok, sehingga kelestarian budaya masyarakat Lombok dapat terjaga agar tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. 2010. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jones, P. 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial (Dari Teori Fungsional hingga Post-Modernisme)*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Peursen, C. A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ritzer, G. 2010. *Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Silalahi, U. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suratman, dkk. 2013. *Imu Sosial Dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Sztompka, P. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Yusuf, M. *Peresean Budaya Suku Sasak Yang Lestari*. E-Journal
(<http://www.e-journal-murahyusuf.info/2018/02/peresean-budaya-suku-sasak-yang-lestari.html>)